

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kota diartikan sebagai suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan tingginya kepadatan penduduk dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen serta corak keduniawian, atau dapat pula diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala pemusatan penduduk daerah sekitarnya. Beberapa aspek kehidupan di kota, antara lain aspek sosial sebagai pusat pendidikan, pusat kegiatan ekonomi, dan pusat pemerintahan. Ditinjau dari hirarki tempat, kota itu memiliki tingkat atau rangking yang tertinggi, walaupun demikian menurut sejarah perkembangannya kota itu berasal dari tempat-tempat pemukiman sederhana. Fungsi kota antara lain sebagai tempat bermukim warga kota, tempat bekerja, tempat hidup dan rekreasi, sehingga kelangsungan dan kelestarian kota harus didukung oleh prasarana dan sarana yang memadai untuk waktu yang selama mungkin (Khairuddin, 1992).

Perkembangan kota pada umumnya dicerminkan oleh perkembangan fisik, peningkatan lebih banyak ditentukan oleh sarana dan prasarana yang ada, sehingga pembangunan kota mempunyai kecenderungan meminimalkan ruang terbuka hijau dan menghilangkan wajah alam. Lahan-lahan pertanaman banyak dialih-fungsikan menjadi pemukiman, pertokoan, industri, perkantoran dan sarana fisik lainnya, sehingga semakin padatnya suatu kota sudah pasti menimbulkan

berbagai macam masalah, antara lain penurunan kualitas lingkungan hidup dan terganggunya kestabilan ekosistem yang menyebabkan kondisi kota menjadi tidak nyaman karena meningkatnya suhu udara kota dan penurunan standar kenyamanan suatu kota (Sirait, 2009).

Tingginya tingkat penambahan penduduk terutama akibat urbanisasi juga merupakan salah satu permasalahan kota-kota di Indonesia. Jumlah penduduk perkotaan yang tinggi dan terus meningkat dari waktu ke waktu memberikan dampak tingginya tekanan terhadap pemanfaatan ruang kota, terutama berkurangnya ruang-ruang terbuka (*open space*), yang berupa Ruang Terbuka Hijau (RTH) maupun Ruang Terbuka Non Hijau sebagai ruang terbuka publik yang berpotensi menjadi ruang permukiman atau ruang budidaya.

Menurut Undang-undang nomor 26 Tahun 2007, ruang terbuka hijau merupakan area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik tanaman yang tumbuh secara alamiah maupun sengaja ditanam. Keberadaan RTH diperlukan untuk menjaga keseimbangan lingkungan alam dan lingkungan binaan pada kawasan perkotaan. Fungsi RTH yang utama yaitu fungsi ekologis sebagai paru-paru kota, pengatur iklim mikro, peneduh, penyedia oksigen, penyerap air hujan, habitat satwa, penyerap polutan dan penahan angin. Selain itu, RTH juga memiliki fungsi sosial budaya, fungsi ekonomi dan fungsi estetis. RTH memperindah lingkungan kota dan memberi serta menciptakan keseimbangan dan keserasian suasana antara area terbangun dan non terbangun.

Konversi atau berkurangnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) menjadi ruang terbangun di perkotaan mengakibatkan kebutuhan terhadap RTH tidak terpenuhi secara baik. Keterbatasan keberadaan RTH tidak dapat menampung jumlah penduduk di perkotaan yang meningkat sehingga berdampak pada keseimbangan ekosistem kota dengan indikasi penurunan kualitas lingkungan perkotaan dan di lingkungan permukiman warga, pencemaran udara yang semakin meningkat dengan semakin tingginya laju pertumbuhan kendaraan yang menggunakan bahan bakar minyak, dan perubahan perilaku sosial masyarakat yang cenderung kontra produktif dan individual sehingga menurunkan tingkat kepedulian terhadap lingkungan. Berbagai penelitian membuktikan, satu hektar ruang terbuka hijau (RTH) yang dipenuhi pohon besar menghasilkan 0,6 ton oksigen (O<sub>2</sub>) untuk 1500 penduduk/hari, menyerap 2,5 ton karbondioksida (CO<sub>2</sub>) /tahun (6 kg CO<sub>2</sub>/batang per tahun, menyimpan 900 m<sup>3</sup> air tanah pertahun, mentransfer air 4000 liter perhari, menurunkan suhu 5-8 °C, meredam kebisingan 25-80 % dan mengurangi kekuatan angin 75-80 % (Dinas PUP-ESDM Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2011).

Keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di kawasan perkotaan sangat dibutuhkan. Menurut Ning Purnomohadi (2008) *cit.* Bappeda Kota Yogyakarta (2010), RTH di setiap kota memiliki tiga fungsi penting yaitu ekologis, sosial-ekonomi dan evakuasi. Fungsi ekologis RTH yaitu dapat meningkatkan kualitas air tanah, mencegah banjir, mengurangi polusi udara dan pengaturan iklim mikro. Fungsi lainnya yaitu sosial-ekonomi untuk memberikan fungsi sebagai ruang

interaksi sosial, sarana rekreasi dan sebagai *landmark* kota. Sementara evakuasi berfungsi antara lain untuk tempat pengungsian saat bencana alam.

Menurut UU No. 26 tahun 2007 tentang Penataan, jumlah RTH di setiap kota minimal harus sebesar 30% dari luas kota tersebut. UU No. 26 tahun 2007 pasal 29 ayat (1) Ruang terbuka hijau rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau terdiri dari ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka privat; ayat (2) Proporsi ruang terbuka hijau pada wilayah kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota; ayat (3) Proporsi ruang terbuka hijau publik pada wilayah kota paling sedikit 20% dari luas wilayah kota.

Kota Wonosari merupakan ibukota dari Kabupaten Gunungkidul, salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kedudukan Kota Wonosari sebagai pusat pertumbuhan perkotaan memiliki nilai strategis. Seperti halnya kabupaten lain di Indonesia, pembangunan di Kabupaten Gunungkidul terutama di Kota Wonosari ini sudah maju dengan pesat. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya infrastruktur dan fasilitas-fasilitas publik.

Pesatnya perkembangan Kota Wonosari berpotensi menggeser keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Wonosari. Pembangunan infrastruktur di Kota Wonosari sudah mengurangi luasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di daerah tersebut sehingga berdampak pada berkurangnya jumlah vegetasi dan mengakibatkan fungsi ekologis dan vegetasi berkurang. Salah satu masalah yang muncul yaitu peningkatan suhu udara yang mengakibatkan kondisi lingkungan yang panas dan berkurangnya kualitas lingkungan di Kota Wonosari.

Kawasan pusat Kota Wonosari merupakan kawasan yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan pusat kegiatan masyarakat Kota Wonosari, akan tetapi fungsi kawasan tersebut pada kenyataannya tidak didukung oleh adanya ruang terbuka hijau kota yang mampu berfungsi secara ekologis, estetika maupun sosial budaya dan ekonomi, hal tersebut terjadi dikarenakan adanya ketidakseimbangan proporsi dan distribusi ruang terbuka hijau pada kawasan pusat Kota Wonosari. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang perencanaan atau konsep ruang terbuka hijau yang mampu memenuhi proporsi dan distribusi ruang terbuka hijau sehingga mampu memenuhi fungsinya sebagai penunjang kualitas ekologis, estetika, serta sosial budaya dan ekonomi dari kawasan pusat Kota Wonosari.

### **B. Perumusan Masalah**

Kota sebagai tempat terpusatnya kegiatan masyarakat dan sebagai pusat pertumbuhan, senantiasa berkembang baik kuantitas maupun kualitasnya. Kota Wonosari merupakan ibukota Kabupaten Gunungkidul dan daerah paling ramai di Gunungkidul yang belum memiliki ruang terbuka hijau kota yang mampu berfungsi secara ekologis, estetika maupun sosial budaya dan ekonomi, hal tersebut terjadi dikarenakan adanya ketidakseimbangan proporsi dan distribusi ruang terbuka hijau pada kawasan pusat Kota Wonosari. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang perencanaan atau konsep ruang terbuka hijau yang mampu memenuhi proporsi dan distribusi ruang terbuka hijau sehingga mampu

memenuhi fungsinya sebagai penunjang kualitas ekologis, estetika, serta sosial budaya dan ekonomi dari kawasan pusat Kota Wonosari.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengevaluasi ketersediaan lokasi dan bentuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Wonosari;
2. Membuat model perencanaan ruang terbuka hijau (RTH) Kota Wonosari.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Wonosari oleh Pemerintah Kabupaten Gunungkidul.

### **E. Batasan Studi**

Penelitian ini dilakukan Di Kawasan Kota Wonosari. Objek penelitian yang diambil yaitu Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kawasan Kota Wonosari yang meliputi Jalur Hijau Jalan pada Jalan Utama, Hutan Kota dan Taman Kota .

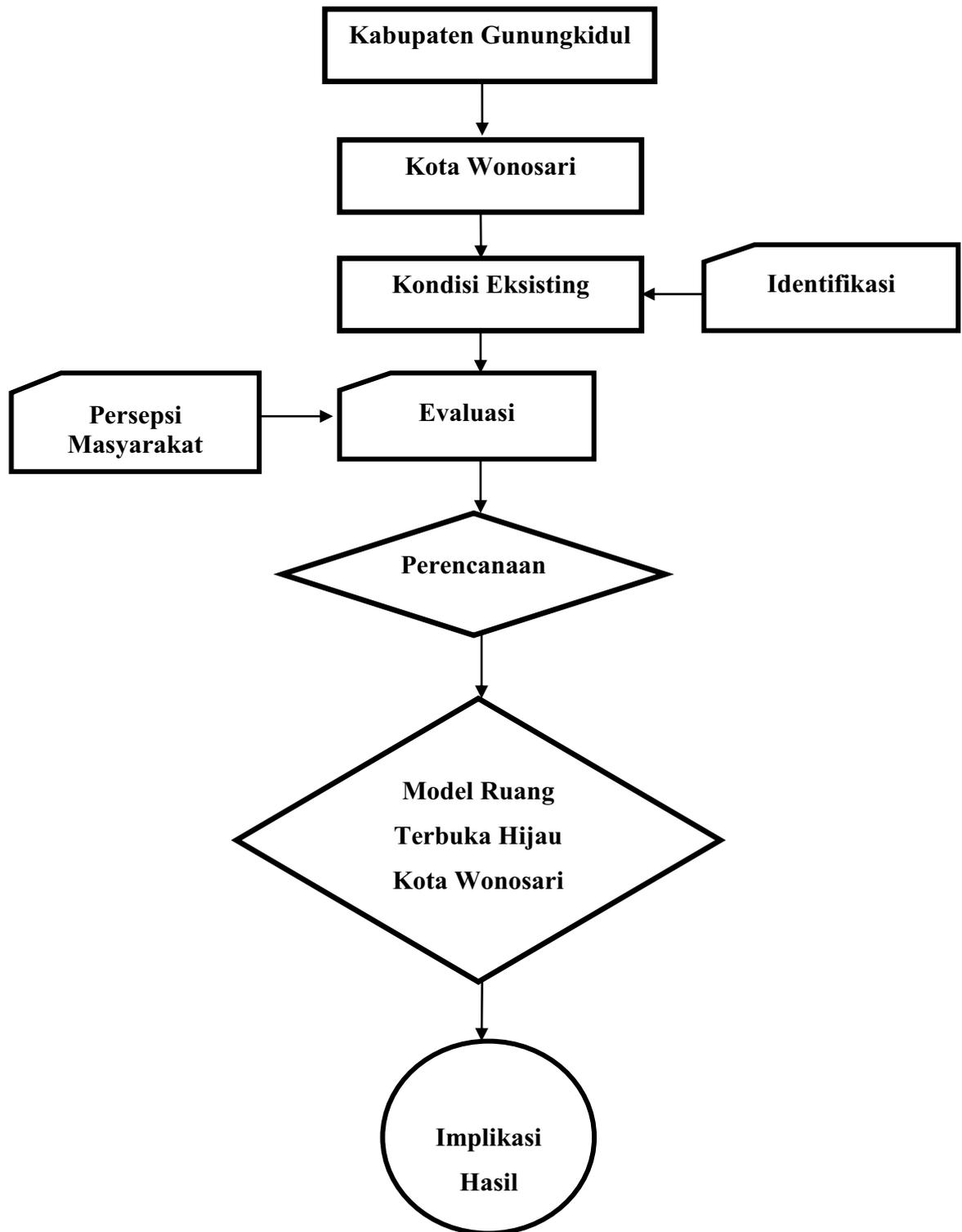
### **F. Kerangka Pikir Penelitian**

Kota Wonosari merupakan ibukota dari Kabupaten Gunungkidul yang terletak di sebelah Tenggara Kota Yogyakarta (Ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta), dengan jarak  $\pm$  39 km. Kondisi Kota Wonosari tidak didukung oleh adanya ruang terbuka hijau kota yang mampu berfungsi secara ekologis, estetika maupun sosial budaya dan ekonomi, hal tersebut terjadi dikarenakan adanya ketidakseimbangan proporsi dan distribusi ruang terbuka hijau pada kawasan

pusat Kota Wonosari walaupun dilihat dari penggunaan lahan di perkotaan, ternyata masih banyak terdapat lahan kosong yang belum dimanfaatkan secara optimal.

Identifikasi dilakukan dengan mencari informasi mengenai kondisi eksisting terlebih dahulu. Tahap selanjutnya, yaitu mengevaluasi masalah yang terdapat di Kota Wonosari dan mendapatkan persepsi warga. Evaluasi terhadap Ruang Terbuka Hijau Kota Wonosari dilakukan untuk mengetahui kondisi eksisting Ruang Terbuka Hijau (RTH) meliputi Tanaman Tepi Jalan Pada Ruas Jalan Utama, Taman Kota dan Hutan Kota di Kota Wonosari. Cara untuk mengetahui kondisi ini dilakukan dengan survei kondisi biogeofisik, struktur kota, dan sosial ekonomi di Kota Wonosari.

Persepsi masyarakat merupakan data primer yang digunakan untuk mencari informasi tentang permasalahan yang ada di Kota Wonosari. Hasil akhir dari evaluasi ini yaitu suatu bentuk perencanaan model atau zonasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Wonosari.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian